Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia

Nurdina Sureta[1)], Kamaludin[2)], Paulus S. Kananlua[3)]
Mahasiswa PS Magister Manajemen, Universitas Bengkulu[1)]
Dosen PS Magister Manajemen, Universitas Bengkulu[2)3)]
Corresponding Author kamaludin@unib.ac.id

Abstract: The objectives of this research is to test the effect of Intellectual Capital components on the financial performance of Syariah banking, to verify the Intellectual Capital component with the most significant effect on the financial performance of Syariah banking, and also to verify the role of the average growth of Intellectual Capital in the financial performance of Syariah banking in Indonesia. The population of this study were all of Syariah public banking (BUS) which were listed in BEI from 2014-2018. The type of research used in this study was applied research. The sampling type employed was purposive sampling. Through purposive sampling, 10 banking companies were taken as samples with a total of 50 research observations. This study found that Intellectual Capital components did not at all have positive effects on both the financial performance and the increase of financial performance of Syariah banking in the present and future, and the average growth of Intellectual Capital will not all affect the financial performance of Syariah banking in the future.

Keywords: *Intellectual Capital, Financial Performance, Syariah Banking*

Pendahuluan

Dalam Akuntansi, IC dikategorikan masuk dalam *Intangible Asset* (aset tidak berwujud). Hal ini dilihat faktanya masih sedikit perusahaan yang mempunyai perencanaan karir untuk semua karyawan sudah lama mengorbankan dirinya pada perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *Intangible Asset* tersebut adalah IC yang telah menjadi fokus perhatian dalam bidang baik manajemen dan akuntansi.

Menurut Rivai (2010), SDM yang berkualitas cenderung memiliki kemampuan yang sangat besar jika dikembangkan, selain itu pada dasarnya mereka memiliki sifat yang dinamis dan bergerak, maju, tumbuh dan berkembang. Pada masa sekarang IC memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh pengelola bisnis global, namun secara umum adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham menunjukkan adanya *missing value* berupa IC.

Kondisi tersebut menurut Widiyaningrum (2004) mengindikasikan bahwa

pentingnya penilaian terhadap jenis aktiva tak berwujud tersebut, misalnya IC. Selanjutnya, perusahaan-perusahaan tersebut belum bisa memberikan perhatian yang lebih terhadap *human capital, structural capital, dan customer capital*.
Sedangkan hal tersebut merupakan bagian dari pembangun modal intelektual perusahaan.

Penjelasan hal di atas bisa diperoleh karena kurangnya informasi mengenai modal intelektual di Indonesia. Hal ini akan memaksa terciptanya produk-produk yang bertambah menarik di mata konsumen. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan beberapa fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi didasarkan pada produksi barang-barang material, tetapi pada kepada penciptaan modal intelektual, modal intelektual yang terdiri modal sumber daya manusia (SDM) dan modal struktural yang terwujud dalam aspek pelanggan, proses, database, merek, dan system, telah menciptakan peranan yang lebih penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkesinambungan (Chen, 2005). Hal ini mampu membuat suatu tantangan para akuntan dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannnya dalam pelaporan keuangan.

Dalam PSAK 19 (revisi 2000) secara implisit menyinggung tentang IC telah mulai sejak tahun 2000, namun dalam prakteknya IC masih kurang dikenal secara luas di Indonesia (Abidin, 2007:82). Perusahaan – perusahaan di Indonesia juga cenderung menggunakan *conventional based* dalam menciptakan bisnisnya. Hal ini produk yang dihasilkan masih kurang dalam kandungan teknologi (Abidin, 2000 : 77). Di samping itu perusahaan tersebut juga belum dapat menunjukkan perhatian lebih terhadap *human capital, structural capital, dan customer capital*, akan tetapi hal tersebut merupakan bagian pembangun IC perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Pengukuran IC secara langsung cenderung tidak mudah, hal ini menyebabkan keberadaannya didalam perusahaan sulit untuk dipahami dan diketahui.

Pulic (1998) mengungkapkan bahwa tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan nilai tambah. Sedangkan untuk dapat

menciptakan nilai tambah dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai *physical capital* dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemapuan yang melekat pada mereka). Pulic (1998) juga mengungkapkan bahwa kapabilitas intelektual yang kemudian disebut dengan VAIC™ menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah dimanfaatkan oleh perusahaan secara efisien.

Kategori VAIC yang termasuk *value creation efficiency analysis* merupakan suatu indikator yang digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang diperoleh dari perusahaan dengan cara mengestimasi CEE (*capital employed efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structural capital efficiency*). Ulum (2007) mengungkapkan bahwa di Indonesia untuk penelitian yang menggunakan secara khusus tentang VAIC sebagai proksi atas IC belum banyak ditemukan.

Penelitian yang mengkaji hubungan VAIC dengan kinerja perusahaan juga masih jarang. Menurut Firer dan William (2003), sektor perbankan dipilih karena industri perbankan adalah salah satu komponen sektor yang paling intensif IC nya . Selain itu, menurut Ulum (2007) aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan disektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.
Penilaian kinerja bisnis dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan di masa depan sehingga dapat berkembang serta meningkatkan kerjasama antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya. Keterbatasan pada laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukan bahwa fakta dari sumber nilai ekonomi tidak lagi didasarkan pada produksi barang material tetapi pada penciptaan modal intelektual.

Chen (2005) mengungkapkan bahwa IC yang terdiri atas sumber daya modal manusia dan modal struktural yang terwujud dalam aspek pelanggan, proses, database, merk dan sistem. Sumber daya tersebut dapat memicu suatu tantangan bagi para akuntan untuk dapat mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam *financial performance*. Firer dan William (2003) mengungkapkan bahwa industri

perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki IC paling intensif. Jika dilihat dari sudut pandang intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Abidin, 2007).

Selama lima tahun terakhir terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ROA Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang tidak hanya mengalami kenaikan, tetapi juga mengalami penurunan. Pada Statistik Perbankan Syariah tahun 2018 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014, ROA BUS dan UUS menunjukkan angka 1,67. Pada tahun 2014 dan 2015, ROA mengalami peningkatan menjadi 1,79 dan 2,14. Mulai pada tahun 2016 mengalami penurunan sampai dengan tahun 2017. Tapi ditahun 2018 ROA mengalami kenaikan kembali sebesar 2.00 persen.

Perbankan syariah perlu untuk meningkatkan strategi yang dijalankan. Perbankan syariah perlu mengubah pola manajemen perusahaan dari pola manajemen berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menjadi pola manajemen berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Pola manajemen berdasarkan pengetahuan mendorong perusahaan untuk dapat mengelola IC secara efektif. IC merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Aset tidak berwujud perusahaan seperti IC memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan.

Pengukuran IC belum secara khusus ditetapkan secara pasti. Pertemuan forum *Organisation For Economic Co Operation and Development* (OECD) pada bulan Juni 1999 menyebutkan bahwa IC merupakan aset yang penting bagi perusahaan dalam menciptakan nilai dan memenangkan nilai (*value*). Di Indonesia, IC diatur dalam banyaknya perbankan syariah yang belum menjalankan bisnis sesuai prinsip syariah merupakan salah satu masalah yang menyebabkan perkembangan perbankan syariah terhambat. Perlu digaris bawahi bahwa perbankan syariah memiliki perbedaan dengan perbankan konvensional, dan dikarenakan terdapat banyak perbankan syariah yang belum menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip syariah, maka terdapat masalah pula

pada ketersediaan produk dan standarisasi produk perbankan syariah. Melihat adanya masalah ketidaksesuaian pelaksanaan dengan prinsip syariah, maka dari itu perbankan syariah perlu diukur dari segi tujuan syariah.

Dengan begitu, akan diketahui apakah kinerja perbankan yang telah dijalankan sesuai dengan prinsip syariah dapat meningkatkan kinerja keuangan syariah.

Penelitian yang berkaitan dengan IC telah dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005) yang menguji hubungan IC terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan *instrument* kuesioner yang dibentuk oleh (N. Bontis, 1998). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) *Human capital* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *customer capital;* (2) *Human capital* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *structural capital;* (3) *Customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *business performance*; dan (4) *Structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance.*

Ulum (2007) menguji pengaruh IC terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS dapat diketahui bahwa secara statistik (baik nilai *t*-statistics seluruh *path* antara VAIC dan PERF maupun nilai *R-square*) terbukti terdapat pengaruh IC (VAIC^{TM}) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2004-2006.

Permasalahan yang paling dominan yaitu bagaimana kualitas kinerja bank syariah yang ada, dimana Bank syariah harus dapat memberi kegunaan yang maksimal bagi masyarakat. Peranan dan tanggung jawab bank syariah tidak hanya terbatas pada kebutuhan akan keuangan dari berbagai pihak yang bekepentingan, akan tetapi kepastian seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh bank syariah harus sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku di Indonesia (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono, 2004). Penelitian yang secara khusus menggunakan VAIC™ sebagai proksi atas IC masih belum konsisten hasilnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh IC yang diproksikan dengan VAIC™ terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor perbankan syariah di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Modal Intelektual *(Intellectual Capital)*

Secara khusus modal intelektual adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dimliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik, dengan adanya modal intelektual tersebut perusahaan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemapanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Puspita, 2011). Modal intelektual adalah sebuah istilah yang diberikan untuk dapat mengkombinasikan asset yang tidak berwujud (*intangible asset*). Pada penelitian ini konsep *IC* diusulkan berdasarkan penelitian Edvinson (1997), Stewart (1998), Bontis (2002), Ting dan Lean (2009) yang mengelompokkan *IC* ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: 1. *Human capital* (HC), 2. *Structural capital* (SC), 3. *Relational capital* (RC) atau *customer capital* (CC).

Klasifikasi *Intellectual Capital* (IC)

Pengungkapan model secara empiris dalam lingkup penelitian ini sesuai konsep *Balanced Scorecard* (Kaplan dan Norton, 1992), *the value platform model* (Petrash, 1996), *the intangible asseets monitor* (Sveiby, 1997), dan VAIC (Pulic, 1998). Model VAIC yang diungkapkan oleh Pulic (1998) adalah model empiris yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dan dijabarkan secara lebih detail pada Tabel 1.

Tabel 1 Kerangka Kerja Pengklasifikasian *IC*

Dikembangkan Oleh	Kerangka Kerja	Klasifikasi
Kaplan dan Norton (1992)	*Balanced Scorecard*	*Internal process perspectives* *Customer perspectives* *Learning and growth perspectives* *Financial perspectives*
Petrash (1996)	*Value Platform*	*Human capital* *Customer capital* *Organisational capital*

Edvinsson dan Malone (1997)	*Skandia Value Scheme*	*Human capital* *Structural capital* *Customer Capital*
Sveiby (1997)	*Intangible Asset Monitor*	*Internal structure* *External structure* *Competence of personnel*
Lowendahl (1997)	*ClassifICation of Resources*	*Competence* *Relational*
Haanes dan Lowendahl (1997)	*ClassifICation of Resources*	*Competence* *Relational*
Danish Confederation of Trade Unions (1999)	*Three categories of "Knowledge"*	*People* *System* *Market*
Pulic (1999)	*VAIC*™	*EffICiency of human capital* *Structural capital effICiency* *Capital employed effICiency*

Sumber: Brennan dan Connell (2000); Petty dan Guthrie (2000); Pulic (1999)

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* diungkapkan oleh Freeman dan Reed (1983) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah *any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation's objectives, or is affected by the achievement of an organisation's objectives*. Berdasarkan teori *stakeholder* tersebut, manajemen organisasi diharapkan dapat melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini mengungkapkan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, misalnya *sponsorship* dan inisiatif prosedur keamanan.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer memahami lingkungan bisnis dan melakukan pengelolaannya dengan lebih efektif di lingkungan perusahaan mereka. Secara umum tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah

untuk membantu manajer dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Secara khusus pembahasan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, teori *stakeholder* lebih tepat digunakan sebagai basis utama untuk menjelaskan hubungan VAIC™ dengan kinerja perusahaan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok '*stake'* tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988).

Legitimacy Theory

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat (Deegan, 2004). Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.

Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan IC dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan sepertinya lebih cenderung untuk melaporkan IC mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak

mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible assets* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan.

Teori *legitimacy* menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini teori *legitimacy* menjadi pijakan kedua dalam mendasari penelitian ini. Menurut pandangan teori *legitimacy*, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitan IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan legitimasi publik ini menjadi penting bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial perusahaan.

Ingtangible Assets

Bukh (2003) mengungkapkan bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (overlap). Sementara peneliti lainnya (misalnya: Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (intangible assets). Paragraph 08 PSAK 19 (revisi 2000) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Value Added Intellectual Capital (VAIC)

VAIC merupakan alat ukur kinerja *IC* perusahaan, metode ini memiliki keunggulan karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk mengukur berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2007).

Karakteristik Bank Syariah

Bank syariah di Indonesia adalah sebuah transformasi dan pengembangan dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang sah yang dikembangkan pada

abad pertama Islam dengan menggunakan konsep berbagi resiko sebagai metode utama dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang di tentukan sebelumnya (Schaik, 2001). Dalam UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan Syariah di Indonesia. Dijelaskan bahwa bank syariah dibagi menjadi 3 Jenis:

1) Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan Jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2) Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kinerja Keuangan Bank Syariah Masa Sekarang

Pengukuran kinerja keuangan bank umum syariah masa kini merupakan gabungan formulasi dari rasio-rasio bank umum syariah yang dihitung berdasarkan metode VAIC (Pulic, 1998), untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

PERT = PSR+ZPR+EDR

Kinerja Keuangan Bank Syariah Masa Depan

Pengukuran kinerja keuangan bank umum syariah masa depan hampir sama dengan pengukuran kinerja keuangan masa kini, adapun perbedaan pengukuran kinerja keuangan masa depan yaitu dengan menggunakan t+1 yang berarti periode tahun selanjutnya, yang dapat dijelaskan seperti berikut:

$PERF_{t+1} = PSR_{t+1}+ZPR_{t+1}+EDR_{t+1}$

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Penelitian ini menggunakan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Index* yang dikembangkan oleh Hameed (2004), sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur. Dengan menggunakan VAIC yang diformulasikan oleh Pulic (2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectualability*), diajukan hipotesis sebagai berikut.

H1: Komponen-komponen dalam *IC* (VAIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di masa kini.

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Masa Depan

Chen *et al*. (2005) mengungkapkan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Senada dengan Chen *et al*. (2005), Tan *et al.* (2007) menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan masa depan. IC (VAIC™) dapat merupakan indikator yang paling tepat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Bontis dan Fitz-enz, 2002). Untuk menguji kembali proposisi tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2: Secara khusus komponen-komponen pembentuk *IC* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah di masa depan.

Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Masa Mendatang

Jika perusahaan yang memiliki IC (VAIC) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata – rata pertumbuhan dari IC (*rate of growth of IC* – ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan. Penelitian Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa ROGIC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

di masa mendatang. Temuan ini memperkuat penganjur IC sebagai sarana kompetisi dan bahwa perusahaan harus mengelola dan meningkatkan IC-nya untuk mempertahankan posisi kompetitifnya (Bontis, 1998; Brennan dan Connell, 2000). Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

H3: Rata-rata pertumbuhan *IC* (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah masa depan.

Kerangka Analisis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dengan menggunakan *Intellectual Capital* yang diukur dengan model VAIC sebagai variabel independen. Dalam Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic (1998) disajikan informasi yang berkaitan tentang efisiensi nilai tambah dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Tan et al., (2007) mengungkapkan komponen utama ini terdiri dari VAIC dapat dilihat dari sumberdaya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan relational capital atau structural *capital* (STVA). Kerangka analisis dalam penelitian ini seperti gambar 1 berikut:

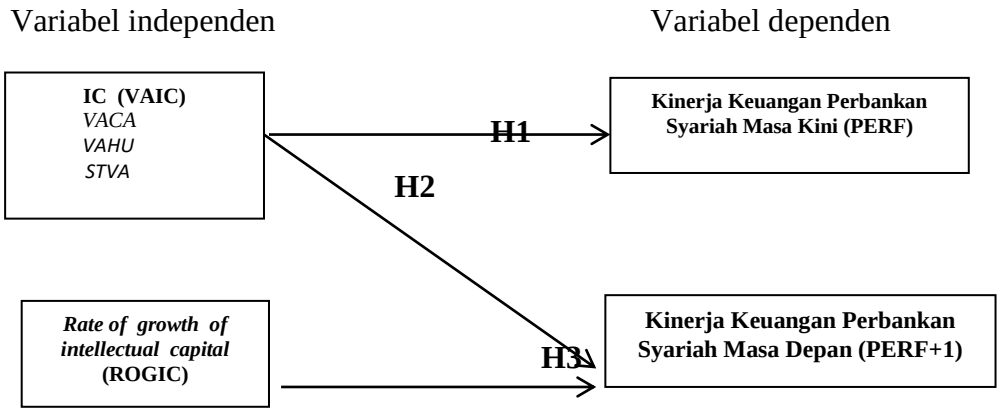

Gambar 1. Kerangka Analisis

Pada penelitian ini kinerja keuangan perbankan syariah diukur menggunakan index yang dikembangkan oleh Hameed et al. (2004) yaitu indeks kinerja keuangan syari'ah sebagai variabel dependen. *Islamicity Index* tersebut terdiri dari tujuh rasio yaitu *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Zakat Performance Ratio* (ZPR), *Equitable Distribution Ratio* (EDR), *Income Vs Non Islamic Income*, *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment Islamic ratio.* AAOFI index dan *Welfare Ratio*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian konfirmatori dengan menggunakan analisis kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi dan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data individual (*cross sectional*) dan data berkala (*time series*). Periode pengamatan yang diambil oleh peneliti adalah 5 (lima) tahun, yaitu tahun 2014 - 2018 menggunakan data triwulan dengan sampel yang digunakan sebanyak 10 Bank Umum Syariah. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis regresi berganda.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2014 – 2018.
2) Menyajikan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dalam periode 2014 – 2018.
3) Memiliki data lengkap berdasarkan PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji hipotesis, untuk mengetahui pengaruh antarvariabel dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta tujuan penelitian yang diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam

penelitian ini IC dan *Rate of Growth of IC* (ROGIC) sebagai variabel bebas atau independent, serta *Financial Performance* Perbankan Syariah Masa Sekarang (Y1) dan *Financial Performance* Perbankan Syariah Masa yang akan datang (Y2) sebagai variable terikat atau dependen.

Variabel Independen

Variabel *independen* merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel lainnya. pada penelitian ini, variabel *independen* yang digunakan yaitu IC (VAIC) dan *Rate of Growth of IC* (ROGIC).

***Intellectual Capital* (VAIC)**

Adapun pengukuran *IC* dalam penelitian ini menggunakan metode moneter VAIC^{TM} yang dikembangkan oleh Pulic (1998) yang secara umum terdiri dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan s*tructural capital* (STVA), adapun untuk menghitung *value added* IC melalui tahapan sebagai berikut: menghitung *Value Added* (VA), menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA), menghitung VAHU (Value Added Human Capital), menghitung STVA (Structural Capital value Added), penjumlahan seluruh komponen IC (VAIC), selanjutnya kelima tahapan hitungan IC dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pertama: menghitung *Value Added* (VA)

VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

VA = OUT – IN

Output (OUT) = Total penghasilan dan pendapatan lain

Input (IN) = Beban penjualan dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)

Tahap Kedua: menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA merupakan perbandingan antara *value added* (VA) dengan ekuitas perusahaan (CE), rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Pemanfaatan ekuitas perusahaan (CE) madalah bagian dari pemanfaatan IC perusahaan, hal ini menjadi indikasi bahwa VACA

merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik.

$$\textbf{VACA} = \frac{VA}{CE}$$

VA = Value Added
Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas)

Tahap Ketiga: menghitung VAHU (Value Added Human Capital)

VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap value added organisasi. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi.

$$\textbf{VAHU} = \frac{VA}{HC}$$

Tahap Keempat: menghitung STVA (Structural Capital value Added)

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari value added (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai.

$$\textbf{STVA} = \frac{SC}{VA}$$

STVA = Structural Capital Value Added: rasio dari SC terhadap VA.
SC = Structural Capital: VA – HC
VA = Value Added

Tahap Kelima yaitu penjumlahan seluruh komponen *IC* (VAIC)

$$\textbf{VAIC} = \textbf{VACA} + \textbf{VAHU} + \textbf{STVA}$$

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

Rata-Rata Pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC)

Ulum (2007) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki IC (VAIC) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari IC juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan. Pengukuran rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) merupakan selisih (Δ) antara nilai *IC* dari tahun ke-t (sekarang) dengan nilai IC tahun ke-t-n(sebelumnya), jadi pengukuran rata rata pertumbuhan IC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROGIG = VAICT_t + VAICT_{t-1}}$$

ROGIC= Rata-rata pertumbuhan *intelellectual capital* setiap tahun

Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi oleh, atau terikat dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel *dependen,* yaitu *financial performance* perbankkan Syariah di masa sekarang dan *financial performance* perbankkan Syariah di masa yang akan datang. Hameed (2004) berhasil mengembangkan indeks yang sesuai dengan sifat bank syari'ah dalam mengukur kinerja keuangan yang dinamakan *Islamicity index*, Indeks ini dapat digunakan untuk mengukur rasio–rasio yang merupakan cerminan dari kinerja keuangan bank syariah masa kini adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: menghitung Profit Sharing Ratio (PSR)

Untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai

tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini.

$$\textbf{PSR} = \frac{\textbf{Mudarabah + Murabahah + Musyarakah}}{\textbf{Total Financing}}$$

Tahap Kedua: menghitung *Zakat Performance Ratio* (ZPR)

Kekayaan bank harus didasarkan pada aktiva bersih (*net asset*) daripada laba bersih (*net profit*) yang ditekankan oleh metode konvensional. Oleh karena itu, jika aktiva bersih bank semakin tinggi, maka tentunya akan membayar zakat yang tinggi pula.

$$\textbf{ZPR} = \frac{\textbf{Zakat}}{\textbf{Net Asset}}$$

Tahap Ketiga: *Equietable Distribution Ratio* (EDR)

Rasio ini merupakan bagian dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk dana kebajikan, upah karyawan dan lain-lain. Untuk setiap item, akan dihitung jumlah yang didistribusikan dari total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak.

$$\boldsymbol{EDR} = \frac{\boldsymbol{Average\ distribution\ for\ each\ stakeholder}}{\boldsymbol{Total\ Revenue}}$$

Tahap Keempat: Pengukuran kinerja keuangan bank umum syariah masa kini merupakan formulasi dari rasio-rasio bank umum syariah yang dihitung berdasarkan metode VAIC (Pulic, 1998), untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\textbf{PERT = PSR + ZPR + EDR}$$

Tahap Kelima: Pengukuran kinerja keuangan bank umum syariah masa depan

menggunakan pertimbangan hasil dari kinerja tahun sebelumnya untuk dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatannya. Adapun perbedaan pengukuran kinerja keuangan masa depan yaitu dengan t1 yang berarti periode tahun selanjutnya, yang dapat dijelaskan seperti berikut:

$$\mathbf{PERT_{t-1} = PSR_{t+1} + ZPR_{t+1} + EDR_{t+1}} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \mathbf{(3.11)}$$

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing-masing perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan. Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2011: 105). Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias. Pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test. Residual* berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi >0,05 (Imam Ghozali, 2011).

Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (dW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan sebagai berikut: Jika nilai durbin Watson (dW) berada di antara nilai dU hingga 4-dU berarti asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi. Sementara apabila nilai dW<dL terjadi autokorelasi yang positif dan apabila nilai dW>4-dL terjadi autokorelasi negatif. Sementara apabila nilai dW berada di antara dL sampai dengan dU (dL<dW<dU) atau nilai dW berada di antara 4-dU sampai dengan 4-dL (4-dU<dW<4-dL) maka hal ini menunjukkan tidak ada kesimpulan.

Tabel 2. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	0<d<dl
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	4-dl ≤d ≤4-dl
Tidak ada autokorelasi, positif maupun negatif	Tidak ditolak	Du <d< 4-du

Sumber: Imam Ghozali (2011)

Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y1 = \alpha + \beta1.X1 + \beta2.X2 + \beta3.X3 + e$$

$$Y2 = \alpha + \beta1.X1 + \beta2.X2 + \beta3.X3 + \beta4.X4 + e$$

Keterangan:

Y1: Kinerja Keuangan Perbankan Syariah masa kini.

Y2: Kinerja Keuangan Perbankan Syariah masa depan.

β1, β2, β3: Koefisien regresi variable Independen.

X1 = *Value Added of Capital Employed* (VACA)

X2 = *Value Added Human Capital* (VAHU)

X3 = *Structural Capital Value Added* (STVA)

X4 = Rata-rata pertumbuhan *IC* (ROGIC)

e = error.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik Deskriptif Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari analisis tersebut, dapat diketahui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel VAIC^{TM} yang terdiri dari variabel VACA, VAHU, dan STVA dengan variabel dependent kinerja (PERF) yang terdiri dari PSR, ZPR dan EDR.

IC (VAIC) Terhadap Kinerja keuangan (PERF)

Guna mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC) maka pengukuran IC dalam penelitian ini menggunakan metode moneter VAIC^{TM} yang dikembangkan oleh Pulic (1998) yang secara umum terdiri dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan s*tructural capital* (STVA), adapun untuk menghitung *value added* IC melalui tahapan sebagai berikut: menghitung *Value Added* (VA), menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA), menghitung VAHU (*Value*

Added Human Capital), menghitung STVA (*Structural Capital Value Added*), penjumlahan seluruh komponen IC (VAIC).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Penelitian Tahun 2014-2018

	2014		*2015*		*2016*		*2017*		*2018*	
	Mean	*Standar Deviation*	*Mean*	*Standar Deviation*	*Mean*	*Standar Deviation*	*Mean*	*Standar Deviation*	*Mean*	*Standar Deviation*
VACA	*0.002*	*0.157*	*0.076*	*0.553*	*0.921*	*0.603*	*0.932*	*0.663*	*0.875*	*0.713*
VAHU	*0.174*	*0.433*	*1.142*	*0.432*	*2.712*	*1.692*	*2.332*	*2.865*	*2.096*	*1.846*
STVA	*0.535*	*0.414*	*1.203*	*0.195*	*1.406*	*6.754*	*3.883*	*6.991*	*0.986*	*1.572*
VAIC	*0.459*	*0.712*	*0.854*	*0.935*	*0.589*	*0.556*	*5.209*	*6.841*	*2.976*	*2.421*
ROGIC	*10.984*	*11.453*	*16.982*	*18.675*	*21.321*	*21.765*	*23.533*	*25.982*	*23.912*	*31.779*

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*). VAIC pada perbankan di Indonesia untuk tahun 2014 dan 2015 adalah sebesar 0.459 dan 0.854 dengan *standard deviation* 0.712 dan 0.935. Untuk tahun 2016 nilai mean VAIC^{TM} turun menjadi 0.589 dengan standar deviation 0,556, sedangkan tahun 2017 nilai *mean* VAIC^{TM} meningkat menjadi 5.209 dengan *standard deviation* 6.841 dan pada tahun 2018 nilai mean VAIC mengalami penurunan sebesar 2.976 dengan standar deviation 2.421. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tahun 2014 dan 2018, sebaran data VAIC^{TM} memiliki variasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017.

Nilai *mean* VAIC^{TM} tahun 2014 ini sedikit lebih besar daripada nilai *mean* semua jenis industri di Taiwan yang menunjukkan angka 5.494 (Chen *et al*., 2005), juga lebih besar dibandingkan dengan industri perbankan di Jepang yang *mean* VAIC^{TM} -nya hanya 1.07 (Mavridis, 2005) dan India yang sebesar 4.112 (Kamath, 2007). Hal yang sama ditunjukkan oleh nilai *mean* STVA sebesar 0.535,

jauh lebih besar dari Taiwan (0.488) dan Afrika Selatan senilai -0.313.

Komposisi yang fluktuatif tampak dari nilai *mean* VACA yang menunjukkan angka 0.02, sedikit lebih kecil daripada keseluruhan jenis industry perbankan di Taiwan (0.080) dan Jepang (0.16), tetapi lebih kecil dari Afrika Selatan (0.468) dan India (0.615). Demikian juga dengan nilai *mean* VAHU yang sebesar 0.741, lebih kecil dari Taiwan (4.627) dan India (3.497), namun lebih besar dari Afrika Selatan (2.078) dan Jepang (0.91).

Kinerja Keuangan

Secara umum, kinerja IC perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2014 masuk dalam kategori *"top performers"* berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Mavridis (2005) dan Kamath (2007). Menurut Kamath (2007), suatu bank akan masuk dalam kelompok *"top performers"* bila memiliki skor VAIC^{TM} di atas 5.00. Jika skornya antara 4.00 sampai dengan 5.00, maka masuk kategori *"good performers"* dan kategori "*common performers*" untuk yang memiliki skor antara 2.5 sampai 4.00. Sedangkan perusahaan dengan skor VAIC^{TM} di bawah 2.5 masuk dalam kategori "*bad performers*." Sedangkan Mavridis (2005) dalam penelitiannya mengelompokkan beberapa bank di Negara Jepang berdasarkan kinerja IC-nya menyatakan bahwa skor VAIC^{TM} minimal untuk masuk dalam kategori *"top performers"* adalah 2,02. Kategori "*good performers*" untuk skor antara 1.04 sampai 1.97. Perusahaan dengan skor antara 0.03 sampai 0.97 masuk dalam kelompok "*common performers*", dan kategori "*bad performers*" untuk perusahaan yang memiliki skor di bawah 0.03.

Tabel 4. Kategori kinerja VAIC™ 2014 -2018

			PERF	PERF+1	NILAI VAIC	KATEGORI KINERJA IC	
No	**Nama Bank**	**Tahun**	**log**	**log**		**VERSI KAMATH**	**VERSI MAVRIDIS**
1	Mandiri	2014	7,40	5,29	**1.761**	*Bad performance*	Good performance
		2015	7,41	5,21	**2.142**	*Bad performance*	Top performance
		2016	7,45	6,47	**2.148**	*Bad performance*	Top performance
		2017	7,50	6,52	**3.42**	*Common performance*	Top performance
		2018	7,55	6,56	**3.615**	*Common performance*	Top performance
2	BCA	2014	6,25	6,32	**1.837**	*Bad performance*	Good performance
		2015	6,41	5,90	**1.691**	*Bad performance*	Good performance
		2016	6,66	6,30	**2.909**	*Common performance*	Top performance
		2017	6,39	6,33	**3.445**	*Common performance*	Top performance
		2018	6,42	5,27	**1.67**	*Bad performance*	Good performance
3	BRI	2014	6,88	6,56	**2.805**	*Common performance*	Top performance
		2015	6,96	6,16	**3.53**	*Common performance*	Top performance
		2016	7,01	6,08	**2.91**	*Bad performance*	Good performance
		2017	7,06	6,05	**4.601**	*Good Performance*	Top performance
		2018	7,13	6,33	**1.917**	*Bad performance*	Good performance
4	BNI	2014	6,86	6,60	**2.136**	*Bad performance*	Top performance
		2015	6,93	6,10	**1.482**	*Bad performance*	Good performance
		2016	7,02	6,27	**0.775**	*Bad performance*	*Common performance*
		2017	7,10	6,35	**3.523**	*Common*	Top performance

						performance	
		2018	7,17	6,33	**1.718**	*Bad performance*	Good performance
5	MEGA	2014	6,46	6,04	**2.729**	*Common performance*	Top performance
		2015	6,36	5,76	**2.488**	*Bad performance*	Good performance
		2016	6,39	5,17	**2.024**	*Bad performance*	Good performance
		2017	6,44	5,48	**3.052**	*Common performance*	Top performance
		2018	6,46	5,15	**2.197**	*Bad performance*	Top performance
6	PANIN	2014	6,38	5,69	**2.223**	*Bad performance*	Top performance
		2015	6,42	5,38	**2.585**	*Common performance*	Top performance
		2016	6,50	5,75	**1.76**	*Bad performance*	Top performance
		2017	6,52	4,95	**2.014**	*Bad performance*	Good performance
		2018	6,51	4,32	**2.572**	*Common performance*	Top performance
7	BUKOPIN	2014	6,29	5,88	**2.363**	*Bad performance*	Top performance
		2015	6,34	5,31	**1.854**	*Bad performance*	Good performance
		2016	6,45	5,82	**2.827**	*Common performance*	Top performance
		2017	6,44	4,85	**3.338**	*Common performance*	Top performance
		2018	6,41	5,27	**2.401**	*Bad performance*	Top performance
8	MAYBANK	2014	6,05	6,32	**1.928**	*Bad performance*	Good performance
		2015	5,87	5,57	**2.281**	*Bad performance*	Top performance
		2016	5,83	4,82	**1.619**	*Bad performance*	Good performance
		2017	5,82	4,17	**0.864**	*Bad performance*	*Common performance*
		2018	5,58	5,45	**1.726**	*Bad performance*	*Good performance*
9	BTN	2014	6,40	6,38	**2.879**	*Common performance*	Top performance
		2015	6,55	6,02	**2.356**	*Bad performance*	Top performance
		2016	6,57	5,27	**2.174**	*Bad performance*	Top performance

		2017	6,77	6,34	**1.896**	*Bad performance*	*Good performance*
		2018	6,66	6,11	**1.928**	*Bad performance*	*Good performance*
10	VICTORIA	2014	6,40	5,87	**2.093**	*Bad performance*	Top performance
		2015	6,45	5,52	**3.247**	*Common performance*	Top performance
		2016	6,32	5,86	**3.465**	*Common performance*	Top performance
		2017	6,42	5,70	**5.481**	*Good performance*	Top performance
		2018	6,12	6,11	**2.314**	*Bad performance*	Top performance

Sumber: Data diolah 2019, Kamath (2007); Mavridis (2005).

Berdasarkan sajian Tabel 4 dapat diketahui bahwa kategori Bank Syariah berdasarkan kinerja tiap Bank selama tahun 2014 sampai dengan 2018 menunjukkan kinerja buruk (*bad performance*) pada Bank Syariah Mandiri selama tahun 2014-2016 dan mengalami peningkatan kinerja pada tahun 2017 dan 2018 menjaadi peringkat *common performance* (Kamath, 2007), sedangkan berdasarkan Mavridis (2005) Bank Mandiri memiliki kinerja yang Baik pada tahun 2014 dan meningkat menjadi Top performance hingga tahun 2018. kinerja Bank BCA Syariah menujukkan kriteria kinerja buruk pada tahun 2014 dan 2015 kemudian meningkat kinerjanya menjadi baik (*common performance*) pada tahun 2016 dan 2017 lalu menurun lagi memjadi buruk pada tahun 2018.

Kinerja Bank BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mega Syariah menunjukkan kinerja buruk pada tahun 2014, 2015, 2016 dan meningkat kinerjanya pada kategori *common performance* pada tahun 2017. Kinerja Bank Syariah BTN, PANIN, MAYBANK, dan BUKOPIN tergolong memiliki kinerja buruk (*bad performance*) selama lima tahun pengamatan, sedangkan Bank syariah Victoria mengalami peningkatan kinerja pada tahun 2017 kemudian menurun lagi pada tahun 2018. Jika kriteria kinerja dilihat berdasarkan versi Mavridis (2005) maka seluruh Bank yang diamati dalam penelitian ini tergolong memiliki kinerja yang baik (*good*

performance) dan performa puncak (*top performance*).

Tabel 5. Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Tahun 2014-2018

	2014		2015		2016		2017		2018	
	Mean	Standar Deviation	Mean	Standar Deviation	Mean	Standar Deviation	Mean	Standar Deviation	Mean	Standar Deviation
PSR	1.532	1.754	1.744	6.537	1.715	1.956	1.754	0.832	0.665	0.535
ZPR	0.801	0.203	0.322	0.308	0.811	0.209	0.651	3.441	4.154	4.032
EDR	0.643	2.221	0.409	0.332	0.252	0.857	2.153	2.857	1.557	0.643

* signifikan pada $p < 0.10$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.01$ (*1-tailed*)

Secara umum, dalam kurun waktu 2014-2018, kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia mengalami naik turun dari tahun ke tahun, kecuali PSR yang selalu meningkat setiap tahunnya, tapi ditahun 2018 PSR mengalami penurunan sebesar 0.665.sedangkan untuk ZPR nilai mean 0.801 untuk tahun 2014,0.322 untuk tahun 2015 mengalami penurunan di bandingkan tahun 2014. Tahun 2016 dan 2017 mengalami juga mengalami penurunan sebesar 0.811 dan 0.651 tp di tahun 2018 nilai mean nya mengalami peningkatan sebesar 4.154. untuk kinerja EDR ditahun 2014 sebesar 0.643 sedangkan tahun 2015 dan 2016 EDR mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 0.409 dan 0.252, ditahun 2017 EDR mengalami kenaikan di tahun 2018 EDR mengalami penurunan lagi sebesar 1.557.

Nilai EDR pada tahun 2014 sebesar 0.049 dan meningkat menjadi 0.875 pada tahun 2016. Nilai PSR dan ZPR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan *return* bagi pemilik. EDR menggunakan ukuran laba bersih, sedangkan ZPR memakai total pendapatan sebagai pembanding dari total aset. Angka yang positif sudah cukup menunjukkan hasil yang tidak buruk, semakin besar angkanya menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan alpha (α)= 0,05. Jika nilai signifikansi dari hasil

uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Model		VACA	VAHU	STVA	ROGIC	PERF
N		50	50	50	50	50
Normal Parameters[a]	Mean	.34990	2.4368	1.4228	.3507	6.4200
	Std. Deviation	.228974	1.05959	1.27043	.20389	.53795
Most Extreme Differences	Absolute	.150	.088	.191	.184	.383
	Positive	.150	.088	.191	.081	.383
	Negative	-.090	-.068	-.134	-.184	-.260
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064	.622	1.349	1.298	2.705
Asymp. Sig. (2-tailed)		.207	.834	.053	.069	.052

a. *Test distribution's Normal*

Sumber: data diolah, 2020.

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai besaran *Asymp.Sig*. (2-tailed) tiap variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 hasil ini menunjukkan bahwa variabel yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode yang digunakan adalah metode *tolerance* dan *variance inflation* factor (VIF), jika nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat indikasi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas Variabel Penelitian

Coefficients[a]

Model		*Collinearity StatistICs*	
		Tolerance	***VIF***
1	(Constant)		
	VACA	.091	1.091
	VAHU	.092	1.086
	STVA	.099	1.010
	PERF	.090	1.065
	ROGIC	.928	1.078

Sumber: data diolah 2020.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai tolerance tiap variabel penelitian lebih kecil dari 0,1 dan VIF tiap variabel lebih kecil dari 10, hasil uji ini mengindikasikan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada data penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (dW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan sebagai berikut: Jika nilai *Durbin Watson* (dW) berada di antara nilai dU hingga 4-dU berarti asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan Regresi Berganda 1					
K	**DL**	**DU**	**DW**	**KRITERIA**	**KETERANGAN**
3	**1,4206**	**1,6739**	**1,7065**	**1,6739<DW<2,326**	**Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif**
Persamaan Regresi Berganda 2					
K	**DL**	**DU**	**DW**	**KRITERIA**	**KETERANGAN**
4	**1,3779**	**1,7214**	**1,837**	**1,7214<DW<2,2786**	**Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif**

Sumber: data diolah 2020.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 8 didapatkan nilai *Durbin - Watson* pada persamaan regresi pertama (1) sebesar 1,7065 dan persamaan regresi kedua (2) sebesar 1,837, nilai tersebut lebih kecil dari DU maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terindikasi masalah autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Penelitian

Hasil Uji Model Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua macam model penelitian sesuai dengan hipotesis yang diuji, secara matematis model penelitian tersebut tertulis sebagai berikut.

$Y1 = \alpha + \beta1.X1 + \beta2.X2 + \beta3.X3 + e$

$Y2 = \alpha + \beta1.X1 + \beta2.X2 + \beta3.X3 + \beta4.X4 + e$

Keterangan:

Y1: Kinerja Keuangan Perbankan Syariah masa kini (PERF).

Y2: Kinerja Keuangan Perbankan Syariah masa depan (PERF+1).

B1, β2, β3: Koefisien regresi variable Independen.

X1 = *Value Added of Capital Employed* (VACA)

X2 = *Value Added Human Capital* (VAHU)

X3 = *Structural Capital Value Added* (STVA)

X4 = Rata-rata pertumbuhan *IC* (ROGIC)

e = error.

Pengujian model penelitian dilakukan secara bertahap dan berurutan. Hasil uji secara statistik pada model pertama disajikan pada Tabel 9 yang menunjukkan bahwa nilai F statistik sebesar 3,517 pada tingkat signifikansi 0.022 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara menyeluruh model dalam penelitian ini memiliki *Goodness of fit* (GOF) yang cukup baik dengan nilai signifikansi dibawah 5%. Nilai GOF baik menunjukkan kesesuaian yang cukup baik antara data empiris dalam penelitian ini dengan model yang diprediksi pada model pertama.

Tabel 9. Hasil Uji F Statistik Model 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.646	3	.882	**3.517**	**.022**[a]
	Residual	11.534	46	.251		
	Total	14.180	49			

Sumber:data diolah, 2020.

Analisis pada uji model penelitian pertama selanjutnya adalah dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011). Pada Tabel 10 disajikan ringkasan hasil uji model pertama dalam penelitian ini.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Koefisien Determinasi dan F-statistik

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.432[a]	.387	.334	.50075	.387	3.517	3	46	.022	1.706

a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

b. Dependent Variable: PERF

Sumber: data diolah, 2020.

Hasil uji model penelitian menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,387 artinya bahwa kemampuan variabel independen yang diuji dalam penelitian ini (STVA, VACA, dan VAHU) mampu memprediksi nilai variabel dependen (PERF) sebesar 38,7 persen sedangkan sisanya dapat diprediksi oleh variabel selain dalam penelitian ini.

Hasil uji secara statistik pada model kedua disajikan pada Tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai F statistik sebesar 2,455 pada tingkat signifikansi 0.032 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara menyeluruh model dalam penelitian ini memiliki *Goodness of fit* (GOF) yang cukup baik dengan nilai signifikansi dibawah 5%. Nilai GOF baik menunjukkan kesesuaian yang cukup baik antara data empiris dalam penelitian ini dengan model yang diprediksi pada model kedua.

Tabel 11. Hasil Uji F Statistik Pada Model 2

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.745	4	.686	**2.455**	**.032[a]**
	Residual	21.225	45	.472		
	Total	23.970	49			

Sumber:data diolah, 2020.

Analisis selanjutnya pada uji model penelitian yang kedua adalah dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2). Pada Tabel 12 disajikan ringkasan hasil uji model pertama dalam penelitian ini.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan F-statistik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.638[a]	.615	.436	.68678	.615	1.455	4	45	.032 [a]	1.837

a.) PredICtors: (Constant), ROGIC, STVA, VAHU, VACA. b.) Dependent Variable: PERF_1

Hasil uji model penelitian menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,615 artinya bahwa kemampuan variabel independen yang diuji dalam penelitian ini (STVA, VACA, VAHU, dan ROGIC) mampu memprediksi nilai variabel dependen (PERF+1) sebesar 61,5 persen sedangkan sisanya dapat diprediksi oleh variabel selain dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil Uji Hipotesis Penenlitian Pada Model 1

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda secara bertahap guna menguji variabel independen yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA, dan ROGIC terhadap variabel dependen yaitu kinerja Bank syariah saat ini (PERF) dan kinerja Bank syari'ah di masa depan (PERF+1).

H1: Komponen-komponen dalam *Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di masa kini.

H01: Komponen-komponen dalam *Intellectual Capital* (VAIC) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di masa kini.

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan uji t statistik untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

secara khusus. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (α =5%) atau tingkat keyakinan sebesar 95%. Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui secara khusus apakah komponen VAIC yaitu VACA, VAHU, STVA, dan ROGIC) secara individual/parsial dapat memeengaruhi variabel dependen kinerja keuangan saat ini (PERF) dan kinerja keuangan di masa depan (PERF+1). Hasil uji t statistik dengan menggunakan pengukuran regresi linier berganda disajikan pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13 Hasil Uji t-Statistik

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.718	.257		22.285	**.000**
	VACA	.356	.322	.151	1.105	.275
	VAHU	**.153**	**.070**	**.301**	**2.201**	**.033**
	STVA	**.144**	**.057**	**.340**	**2.539**	**.015**

Dependent Variable: PERF

Sumber: data diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 13 hasil uji secara statistik menunjukkan bahwa komponen-komponen IC (VAIC) yang secara khusus terdiri dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA) tidak seluruhnya memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank syariah. Hanya terdapat dua komponen dari IC yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah yaitu *Human Capital* (VAHU) yang memiliki nilai t-statistik sebesar 2,201 (sig.0,033, p<0,05) dan *structural capital* (STVA) yang memiliki nilai t-statistik sebesar 2,539 (sig.0,015, p<0,05).

Secara khusus variabel *physical capital* (VACA) tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah saat ini, hal ini dikarenakan nilai uji

t-statistik tidak mendukung dan tidak signifikan, yaitu sebesar 1,105 dengan nilai signifikansi (sig. 0,275 dan *p value* 0,275). Hasil uji t-statistik ini secara khusus dapat diketahui bahwa hanya terdapat dua komponen dalam *IC* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah yaitu komponen *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). Hasil uji penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini dapat diterima secara khusus yaitu hanya komponen *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA) dalam VAIC yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di masa kini. Secara khusus persamaan regresi linier dalam uji statistik penelitian ini dapat dituliskan pada persamaan berikut.

Y1 = 5.718+0.151**VACA**+0.301**VAHU**+0.340**STVA**+0.257

Keterangan:

Y1: Kinerja Keuangan Perbankan Syariah masa kini.

X1 = *Value Added of Capital Employed* (VACA)

X2 = *Value Added Human Capital* (VAHU)

X3 = *Structural Capital Value Added* (STVA)

e = error.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian Pada Model 2

Berdasarkan Tabel 14 hasil uji secara statistik menunjukkan bahwa komponen-komponen IC (VAIC) yang secara khusus terdiri dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA) tidak seluruhnya memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank syariah di masa depan. Hanya terdapat satu (1) komponen dari IC yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan (PERF+1) yaitu *physical capital* (VACA) yang memiliki nilai uji t-statistik mendukung dan signifikan, yaitu sebesar 2,332 dengan nilai signifikansi (sig. 0,024 dan *p value* < 0,05).

H2: Secara khusus komponen-komponen pembentuk IC (VAIC) berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah di masa depan.

H02: Secara khusus komponen-komponen pembentuk IC (VAIC) tidak mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah di masa depan.

Hasil uji t-statistik ini secara khusus dapat diketahui bahwa hanya komponen VACA yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan, sedangkan dua komponen lainnya yaitu *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA) tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan (PERF+1).

Tabel 14. Hasil Uji t-Statistik

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.885	.402		14.635	.000
	VACA	**1.044**	**.448**	**.342**	**2.332**	**.024**
	VAHU	.014	.097	.020	.140	.890
	STVA	.018	.078	.032	.224	.823
	ROGIC	-.040	.500	-.012	-.080	.937

a. Dependent Variable: PERF_1

Sumber: data diolah, 2020.

Hasil uji dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima secara khusus hanya pada komponen *physical capital* (VACA) yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan. Secara khusus persamaan regresi linier dalam uji statistik penelitian ini dapat dituliskan pada persamaan berikut:

Y2=5.885+0,342**VACA**+0.020**VAHU**+0.032**STVA**-0.012**ROGIC**+0.402…(4.4)

Keterangan:

Y2: Kinerja Keuangan Perbankan Syariah masa depan.

X1 = *Value Added of Capital Employed* (VACA)

X2 = *Value Added Human Capital* (VAHU)

X3 = *Structural Capital Value Added* (STVA)

X4 = Rata-rata pertumbuhan *IC* (ROGIC)

e = error.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H3)

H3: Rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah masa depan.

H03: Rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah masa depan.

Berdasarkan Tabel 15 hasil uji secara statistik menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan *capital* (ROGIC) memiliki nilai t-statistik sebesar -0,080 dengan nilai signifikansi sebesar 0,937 ($p > 0.05$). Hasil uji ini mengindikasikan bahwa rata-rata pertumbuhan capital (ROGIC) tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan.

Tabel 15. Hasil Uji t-Statistik

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.885	.402		14.635	.000
	VACA	1.044	.448	.342	2.332	.024
	VAHU	.014	.097	.020	.140	.890
	STVA	.018	.078	.032	.224	.823
	ROGIC	**-.040**	**.500**	**-.012**	**-.080**	**.937**

a. Dependent Variable: PERF_1

Sumber: data diolah, 2020.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Komponen-Komponen *IC* (VAIC) terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Pada Saat ini (PERF)

Hasil uji regresi linier berganda pada model pertama dapat diketahui bahwa nilai t-statistik yang signifikan hanya terdapat pada dua komponen dari IC yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah yaitu *Human Capital* (VAHU) yang memiliki nilai t-statistik sebesar 2,201 (sig.0,033, p<0,05) dan *structural capital* (STVA) yang memiliki nilai t-statistik sebesar 2,539 (sig.0,015, p<0,05). Semakin baik nilai komponen human capital dan structural capital dalam konsep IC maka dapat mendukung kinerja keuangan pada perbankan syariah akan semakin baik.

Dalam konteks identifikasi kekuatan varian pada hubungan IC dan kinerja keuangan, maka temuan ini sesuai temuan Tan *et al*. (2007) dan Chen *et al*. (2005), serta secara parsial mendukung hasil penelitian Firer dan Williams (2003). Hasil uji pada nilai koefisien regresi dan signifikansi masing – masing indikator menunjukkan bahwa temuan penelitian ini tidak konsisten terhadap temuan Tan *et al*. (2007) dan Chen *et al*. (2005), hal ini desebabkan oleh seting penelitian yang berbeda dan kondisi perekonomian yang berbeda pula.

Tan *et al*. (2007) dan Chen *et al*. (2005) mengungkapkan bahwa tiga komponen VACA, VAHU, dan STVA secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk IC dan juga signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa hanya *human capital efficiency* (VAHU) dan *structural capital* (STVA) yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan selama lima tahun pengamatan. Sedangkan pengaruh VACA terhadap kinerja keuangan Bank Syariah secara statistik tidak signifikan dalam ($t=1,1$ dan $p=0,275$) pada $p < 0.05$.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori *stakeholder*s yang diumgkapkan Riahi-Belkaoui (2003), Meek dan Gray (1988) serta teori legitimasi yang

diungkapkan oleh Nielsen *et al*. (2006); Riahi-Belkaoui (2003); dan Guthrie *et al.* (2006) yang mengungkapkan bahwa Bank Syariah perlu mendorong atau meningkatkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimiliki. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa kapasitas IC yang harus ditingkatkan adalah komponen VAHU (*human capital*) dan STVA (*structural capital*).

VACA merupakan nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit dari modal fisik (*physical capital*) yang mendukung kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara menyeluruh (Ulum, 2009). VACA membandingkan *Value Added* (VA) dengan jumlah Capital Employed (CE). CE dapat dilihat pada jumlah dana yang tersedia pada perusahaan atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi dari CE terhadap VA perusahaan. Semakin besar nilai VACA maka semakin baik bagi perusahaan, karena hal tersebut menunjukkan semakin besar kontribusi dari CE untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank syariah memiliki karakteristik operasional bisnis yang berbeda dengan perusahaan lainnya sehingga secara khusus rasio VACA dan nilai tambahnya belum dapat mendukung kinerja Bank Syariah.

Pengaruh Komponen-komponen Pembentuk IC (VAIC) terhadap peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah di masa depan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh IC (VAIC) yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa depan selama lima tahun pengamatan 2014-2018. Nilai *R-square* pada model penelitian pertama sebesar 0.615, hasil uji ini menunjukkan bahwa kekuatan IC (VAIC) secara menyeluruh dapat menjelaskan konstruk kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan sebesar 61.5 persen. Namun ketika melihat nilai *t-statistik* tiap komponen dan signifikansi

masing- masing variabel, temuan penelitian ini relatif tidak konsisten terhadap hasil penelitian Chen *et al*. (2005).

Hasil penelitian ini sesuai pada hipotesis pertama pada penelitian ini yang mengindikasikan bahwa nilai tambah dari ekuitas fisik yang dimiliki oleh Bank Syariah di Indonesia belum mendukung kinerja keuangan saat ini akan tetapi apabila Bank Syariah dapat meningkatkan nilai tambah pada ekuitas fisik di masa depan, maka kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan akan meningkat.

Secara umum, hasil pengujian terhadap H1 dan H2 penelitian ini relatif mirip dengan temuan Firer dan Williams (2003) untuk kasus perusahaan publik di Afrika Selatan. Persamaan yang dimaksud adalah bahwa (1) tidak seluruh komponen VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan (2) tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen VAIC, hanya VACA yang secara statistik signifikan berhubungan positif dengan ukuran kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukan bahwa hanya VAHU dan STVA yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di masa kini dan hasil uji hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukan hanya VACA yang signifikan untuk menjelaskan variabel kinerja keuangan Bank Syariah di masa depan.

Tujuan dari pengelolaan perusahaan yang baik adalah adanya peningkatkan penciptaan nilai (*value creation*) dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan. Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986).

Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (VAIC) yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan

perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. Pengelolaan sumber daya Bank Syariah di bidang aset fisik dan modal struktural dapat mempengaruhi kinerja Bank syariah di masa depan. Aktifitas peningkatan fasilitas fisik, misalnya perbaikan pada fasilitas gedung dan fasilitas ATM atau penambahan layanan mobile/internet banking pada Bank Syariah dapat meningkatkan kinerja keuangan Bank syariah di masa depan, selain itu manfaat positif juga dapat dirasakan oleh stakeholders di masa yang akan datang.

Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan IC (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah masa depan.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa rerata pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Hipotesis ini mengacu pada penelitian Tan *et al*. (2007) yang melogikakan bahwa jika IC dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, maka rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) juga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Hal ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sehingga dengan demikian maka berarti H3 ditolak, karena dalam pengujian dengan regresi linier berganda secara khusus variabel rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) memiliki nilai negatif dan tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua komponen IC memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keuangan Bank Syariah di masa depan, hal ini sudah terkonfirmasi pada Hipotesis pertama dan kedua yang mengungkapkan bahwa tidak semua komponen IC tetapi hanya sebagian komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank syariah.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan Tan *et al*. (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan ROGIC terhadap kinerja keuangan masa

depan. Hal ini berarti bahwa untuk konteks industri perbankan di Indonesia, perusahaan belum secara maksimal mengelola dan mengembangkan kekayaan intelektualnya untuk memenangkan kompetisi. IC belum menjadi tema yang menarik untuk dikembangkan agar dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaaan masih lebih banyak terfokus pada kepentingan jangka pendek, yaitu meningkatkan *return* keuangan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi ukuran kinerja keuangan PSR yang berada di atas 2.326, artinya signifikan pada $p < 0.01$ (*1-tailed*).

Teori *stakeholder* secara khusus dapat dilihat dari kedua bidang yaitu bidang etika (moral) dan bidang manajerial, misalnya teori Guthrie *et al.* (2006) yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder*. Penyampaian pelaporan keuangan yang baik merupakan pengungkapan transparansi oleh organisasi dan Bank Syariah harus mengelola nilai tambah yang baik bagi pemegang kepentingan. Deegan (2004) mengungkapkan bahwa manajer dapat berupaya agar mampu mengelola organisasi secara maksimal khususnya dalam upaya penciptaan nilai tambah bagi perusahaan yang artinya bahwa manajer dapat memenuhi aspek etika.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan sebagaimana telah disajikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linier berganda diketahui bahwa secara statistik terdapat beberapa komponen VAIC yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa kini . Komponen IC (VAIC) yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di masa kini adalah VAHU dan STVA. Komponen IC (VAIC) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa-depan adalah komponen VACA. Komponen IC diuji terhadap kinerja bank syariah dengan lag 1

tahun. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan VACA yang baik dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai ekuitas perusahaan di masa depan. 2. Hasil uji menunjukkan bahwa VACA dan VAHU memiliki nilai *t-statistik* yang signifikan dalam menjelaskan konstruk VAIC^{TM}. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mavridis (2005) dan Kamath (2007) yang menyatakan bahwa untuk kasus industri perbankan, komponen VAIC^{TM} yang relevan adalah VACA dan VAHU.

Hasil Penelitian ini sesuai pernyataan Pulic (1998) ketika pertama kali memperkenalkan metode VAIC^{TM} yang menyatakan bahwa *intellectual ability* suatu perusahaan dibangun oleh *physical capital* (VACA) dan *intellectual potential* (VAHU). 3. Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linier berganda secara khusus variabel rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) memiliki nilai negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Rata-Rata Pertumbuhan IC (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah masa depan, hal ini sudah terkonfirmasi pada Hipotesis pertama dan kedua yang mengungkapkan bahwa tidak semua komponen IC tetapi hanya sebagian komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank syariah.

Saran

Saran penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut: 1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran kinerja yang berbasis *market value*. 2. Penggunaan ukuran kinerja yang berbasis *market value* diharapkan memiliki pemilihan sampel yang sesuai, tujuannya adalah agar dapat memperoleh data tentang kinerja pasar, maka perusahaan yang menjadi objek penelitian yang merupakan perusahaan publik. 3. Pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan tidak dalam selisih 1 tahun, tetapi 2 atau 3 tahun berikutnya, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan dengan *lag* 5 tahun.

Referensi

Abidin. (2000). Pelaporan MI : *Upaya Mengembangkan Ukuran – ukuran Baru*. Jurnal Media Akuntansi, Edisi 7. Tahun VII pp. 46-47.

Astuti, Partiwi Dwi dan Arifin Sabeni. (2005). *Hubungan IC dan Bussiness Performance dengan Diamond Spesification: Sebuah Perspektif Akuntansi*. Jurnal SNA VIII Solo.

Bontis, N. (1998). IC: an exploratory study that develops measures and models. *Management Decision*, *36*(2), 63–76. https://doi.org/10.1108/00251749810204142

Brennan, N. 1999. "*Reporting and managing IC: evidence from Ireland*", Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting IC: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.

Chen, Ming-Chin. (2005). *An Empirical Investigation of The Relationship Between IC and Firms's Market Value and Financial Performance*. www.emeraldinsight.com/1469-1930.html

Danish Confederation of Trade Unions. 1999. "Your knowledge – can you book it?". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting IC: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam

Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.

Edvinsson, L. and M. Malone. 1997. *IC: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. Harper Collins, New York, NY.

Firer, S., and S.M. Williams. 2003. *"IC and traditional measures of corporate performance".* Journal of IC. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.

Freeman, R.E., and Reed. 1983. "Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance". *Californian Management Review*. Vol 25. No. 2. pp. 88-106.

Guthrie, J., and L.D. Parker. 1989. "Corporate social reporting: a rebuttal of legitimacy theory". *Accounting and Business Research*. Vol. 19 No. 76. pp. 343-52.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Edisi 5.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hameed, Imam dan Anis Chairi. (2009). *IC dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square*.

Meek, G.K., and S.J. Gray. 1988. *"The value added statement: an innovation for the US companies"*. Accounting Horizons. Vol. 12 No. 2. pp. 73-81.

Petty, P. and J. Guthrie. 2000. "IC literature review: measurement, reporting and management". *Journal of IC.* Vol. 1 No. 2. pp. 155-75.

Petrash, G. 1996. *"Dow's journey to a knowledge value management culture"*, European Management Journal. Vol. 14 No. 4. pp. 365-73.

Pulic, Ante. (1998). *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*. Pape Presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing IC by the Austrian Team for Intellectual Potential.

Riahi-Belkaoiu, A. 2003. "IC and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views". *Journal of IC.* Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.

Rivai, Veithzal. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. (2003). *IC Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 5 No. 1 Mei. Surabaya : UK. Petra..

Schaik. (2001). Pengertian Bank syariah. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2019 pukul 20.47 dari http://antoyunianto.blog.com/2010/10/18/bank-syariah.

Stewart, T.A. (1997). *IC:The New Wealth of Organizations*. London, United Kingdom: Nicholas Brealey Publishing.

Sveiby, K.E. 2001. "Method for measuring intangible assets*"*. available online at: *www.sveiby.com/artICles* (accessed September 2019)

Tan et al. (2007). *IC and financial returns of companies*. Journal of IC. Vol. 8 No. 1, 2007 pp. 76-95.

Ulum, Ihyaul. (2007). *Model Pengukuran Kinerja IC dengan IB- VAIC di Perbankan Syariah*. Jurnal Inferensi Penelitian Sosial dan Keagamaan. Vol. 7 No. 1.

Ulum, Ihyaul. (2008). *IC Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 10 No. 2. Universitas Muhammadiyah Malang.

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah.

Watts, R.L. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory.* Prentice-Hall. Englewood Cliffs. NJ

Widiyaningrum, Novia. (2010). *Pengaruh IC Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 14 No. 3.